

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Persepsi

Menurut Walgito (2010:99), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Sedangkan menurut Arfan (2010) persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek serta manusia. Persepsi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008; 1061) sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan persepsi sebagai pandangan, tanggapan yang ditangkap melalui panca indera dapat berpengaruh besar atas terbentuknya sikap seseorang karena setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap situasi yang sama.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Menurut Walgito (2005:102) dalam Megasari Chitra Adhistry (2012; 33) terjadinya persepsi merupakan sesuatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia. Lingkungan pengendalian.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis yang merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh alat indera atau reseptor melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologis, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima atau reseptor.
- 4) Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Dikemukakan pula bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- 2) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- 3) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala serta pengetahuan individu.

Stimulus yang diterima seseorang akan diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga seseorang menyadari tentang apa yang diinderanya dan menjadi lebih berarti. Dengan persepsi seseorang menyadari keadaan lingkungan sekitarnya dan apa yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Walaupun stimulusnya sama tetapi pengalamannya, tidak sama, kemampuan berfikirnya tidak sama, kerangka acuannya tidak sama. Dengan demikian kemungkinan hasil persepsi setiap individu

akan berbeda. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu lebih bersifat individual.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Proses persepsi berjalan melalui tahap pemilihan atau penyeleksian informasi. Persepsi selektif adalah proses bagaimana menyaring berbagai hal/informasi sehingga memilih hal/informasi hal paling penting bagi pemersepsi. Persepsi itu tergantung dari apa yang lebih disukai, harapan apa yang hendak diinginkan serta pengalaman sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi selektif dapat berasal dari pengaruh-pengaruh lingkungan luar atau disebut faktor eksternal atau faktor internal (Slocum,2007:62).

Menurut Slocum (2007; 62) faktor-faktor eksternal persepsi selektif :

- a. Ukuran, semakin besar ukuran suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami.
- b. Intensitas, semakin besar intensitas, semakin besar pula hal tersebut dapat dipahami.
- c. Kontras, suatu hal yang penampilannya kontras dengan latar belakang atau sekelilingnya, akan menarik perhatian.
- d. Mobilitas, orang akan lebih banyak memberi perhatian terhadap objek yang bergerak dari pada objek yang statis/diam.
- e. Pengulangan, suatu hal yang dilakukan atau dilihat berulang kali akan lebih besar menarik perhatian. Kondisi yang baru atau familiar, situasi eksternal yang baru yang lebih dikenal akan lebih banyak menarik perhatian.

Menurut Slocum (2007; 62) faktor-faktor internal persepsi selektif berupa :

- a. Pembelajaran, merupakan apa yang dipahami berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu terhadap objek yang sama.
- b. Motivasi, perhatian akan lebih besar terhadap situasi-situasi yang paling relevan dengan apa yang ingin diketahui.
- c. Kepribadian, merupakan bagian dari apa yang seseorang pahami mengenai dirinya sendiri.

Timothy (2008; 175-176) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang kedalam tiga hal sebagai berikut:

- a. Faktor personal/internal
Karakter pribadi pemersepsi mempengaruhi apa yang di persepsikan
- b. Perhatian pada objek/target
Karakter-karakter dari objek atau dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan
- c. Faktor situasional
faktor situasional yang mempengaruhi persepsi terdiri dari dua hal, yakni kepercayaan/kesan yang sudah ada sebelumnya akan faktor kontekstual yang berarti suasana kelompok tertentu.

Menurut Arfan (2010;94) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi tiga kategori, yaitu:

- a. Faktor pada pemersepsi yang meliputi sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan
- b. Faktor dalam situasi, yang meliputi waktu, keadaan/tempat kerja dan keadaan sosial
- c. Faktor pada target, yang meliputi hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.

Gambar II.1
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber : Arfan (2010:94) – Akuntansi Keperilakuan

4. Pengertian Audit

Arens, et al (2008:4) mendefinisikan audit adalah: pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Agoes (2011:4) auditing adalah: suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dari uraian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *auditing* merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian terhadap informasi secara sistematis yang terkait dengan asersi tentang tindakan ekonomi untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian anatar asersi dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan pada pihak yang memiliki kepentingan.

5. Jenis-jenis Audit

Audit dapat dibedakan berdasarkan kelompoknya yaitu menurut pelaksanaan dan objeknya (Sunyoto 2014; 7-8).

1. Menurut Pelaksanaanya

Dari pelaksanaanya audit dibagi menjadi tiga macam yaitu internal audit, eksternal audit dan *governmental audit*.

- a. Internal audit
Internal audit merupakan suatu aktivitas konsultasi yang dikelola secara independen dan objektif, yang dirancang sebagai penambah nilai untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.
- b. Eksternal audit
Eksternal audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan pihak luar yang bukan karyawan perusahaan, yang berkedudukan bebas tidak memihak terhadap kliennya maupun terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kliennya.
- c. *Governmental Audit*
Pada Departemen Keuangan terdapat instansi yang bertugas sebagai pemeriksaan pengelolaan keuangan instansi pemerintah dan perusahaan-perusahaan negara, yaitu Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang bertindak sebagai akuntan intern pemerintah, sedangkan Badan Pemeriksaan Keuangan (BAPEKA) sebagai akuntan ekstern pemerintah dan bertanggungjawab kepada DPR.

2. Menurut Objeknya

Ditinjau dari objek yang diaudit, maka auditing dibedakan menjadi tiga macam, yaitu audit operasional (*management audit*), dan audit kepatuhan (*compliance audit*), laporan keuangan (*financial statement*), (Sunyoto, 2014 7-8).

- a. Audit operasional (*management audit*)
Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki organisasi.
- b. Audit kepatuhan (*compliance audit*)
Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
- c. Audit laporan keuangan (*financial statement*)
Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

6. Pengertian Audit Internal

Pengertian audit internal menurut Sukrisno (2013; 204) audit internal adalah; aktivitas independen, keyakinan objektif, dan konsultasi yang

dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola. Menurut Wiliam dkk (2014; 318) auditing internal adalah suatu aktifitas assurance dan konsultasi yang independen, objektif yang didesain untuk menambah nilai dan meningkatkan nilai operasi suatu organisasi.

7. Tujuan dan ruang lingkup audit internal

Tujuan suatu audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan diri pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Tuanakotta 2012; 84).

Menurut Herry (2010; 39) audit internal secara umum memiliki tujuan untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa.

Tugiman (2006; 17) dalam Rendy Zidane (2015) lingkup pekerjaan pemeriksaan internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecakupan serta efektivitas sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggungjawab yang diberikan.

8. Tanggung jawab audit internal

Menurut Akmal (2009; 19) menjelaskan tanggung jawab audit internal adalah memberi rekomendasi atau saran-saran kepada pimpinan berdasarkan pemeriksaan atau jasa konsultasi, mengkoordinasi kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pemeriksaan, dan mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan dengan hasil yang terbaik.

Menurut Andayani (2008; 95) menjelaskan audit internal harus bertanggung jawab untuk merencanakan penugasan audit. Perencanaan harus didokumentasikan dan harus mencakup :

1. Penetapan tujuan audit dan lingkup pekerjaan
2. Perolehan latar belakang informasi tentang aktivitas yang akan diaudit
3. Penentuan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan audit
4. Komunikasi dengan orang-orang yang perlu mengetahui audit yang akan dilakukan
5. Survei lapangan untuk mengenal lebih dekat aktivitas dan kontro yang akan diaudit untuk mengidentifikasi hal-hal yang akan ditekankan dalam audit, dan untuk mengundang saran dan komentar dari klien.
6. Penulisan program audit
7. Penentuan bagaimana kapan dan kepada siapa hasil audit akan dikomunikasikan, perolehan pengesahan rencana kerja audit.

Tanggung jawab auditor internal bukan hanya dalam bidang akuntansi atau pengendalian akuntansi internal, melainkan memiliki fungsi yang luas dan fleksibel. Pernyataan tersebut ditekankan karena perkembangan organisasi tidak hanya diakibatkan oleh bidang akuntansi yang profesional, tetapi seluruh bidang yang berkaitan dengan kegiatan operasi organisasi yang berfungsi dengan baik.

9. Standar Profesional Audit Internal

Standar profesional audit internal yang diterbitkan oleh Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal dalam Pusdiklatwas bpkp (Wiliam F dkk; 2014) membagi standar menjadi dua kelompok, meliputi:

- 1) Standar atribut
 - a. Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab harus dinyatakan secara formal, konsisten serta disetujui pimpinan dan dewan pengawas organisasi.
 - b. Independen dan objektif harus dimiliki auditor internal dalam melaksanakan tugasnya.
 - c. Keahlian dan kecermatan profesional harus dimiliki dalam melaksanakan penugasan, seperti pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam menjalankan tanggung jawab.
 - d. Program *quality assurance* fungsi audit internal harus dikembangkan dan dipelihara dengan terus memonitoring aktivitasnya.
- 2) Standar kerja
 - a. Pengelolaan fungsi audit internal
Dilakukan secara efektif dan efisien agar memberi nilai tambah bagi organisasi, dengan melakukan perencanaan, komunikasi dan persetujuan, pengelolaan sumber daya, penetapan kebijakan dan prosedur, koordinasi yang memadai dan menyampaikan laporan berkala pada pimpinan dan dewan pengawas.
 - b. Lingkup penugasan
Fungsi audit internal melakukan evaluasi dan memberi kontribusi terhadap peningkatan proses pengelolaan resiko, pengendalian dan *governance*, dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, literatur dan menyeluruh.
 - c. Perencanaan penugasan
Auditor internal harus mengembangkan dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup ruang lingkup, sasaran, waktu dan alokasi sumber daya. Disini auditor internal harus melakukan pertimbangan perencanaan, menentukan sasaran penugasan, menentukan sumber daya dan menyusun program kerja yang menetapkan prosedur untuk mengidentifikasi dan menganalisis, mengevaluasi dan mendokumentasikan informasi selama penugas.
 - d. Pelaksanaan penugasan
Auditor internal harus mengidentifikasi informasi yang handal dan relevan, mendasarkan kesimpulan dan hasil penugasan pada analisis dan evaluasi yang tepat, untuk memastikan tercapainya sasaran, terjaminnya kualitas serta meningkatnya kemampuan staff.
 - e. Komunikasi hasil penugasan

Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasan secara tepat waktu yang memenuhi: kriteria komunikasi yang tepat, kualitas komunikasi yang akurat, objektif, jelas, ringkas, dan konstruktif, lengkap dan tepat waktu, pengungkapan atas ketidakpatuhan terhadap standar yang dapat mempengaruhi penugasan tertentu dan menyampaikan hasil penugasan pada pihak yang berhak.

- f. Pemantauan tidak lanjut
Menyusun dan menjaga sistem untuk membantu tindak lanjut hasil penugasan serta menyusun prosedur tindak lanjut untuk memantau dan memastikan pelaksanaan tindak lanjut secara efektif oleh manajemen.
- g. Resolusi penerimaan resiko oleh manajemen
Mendiskusikan masalah terkait resiko residual yang tidak dapat diterima organisasi, jika tidak menghasilkan keputusan penanggung jawab fungsi auditor internal dan manajemen senior harus melapor pada pimpinan dan dewan pengawas organisasi untuk mendapat resolusi.

10. Pengertian dan Pengelompokan Auditor

1. Pengertian Auditor

Auditor adalah seorang independen dan kompeten yang melaksanakan audit (Arens dkk; 2008). Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai bagian organisasi, Sukrisno (2012; 56).

2. Pengelompokan Auditor

Orang atau sekelompok orang yang melaksanakan audit dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan (Yulius Eka; 2013);

- a. Auditor independen
auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Untuk berpraktik sebagai auditor independen, seseorang harus memenuhi persyaratan pendidikan dan pengalaman kerja tertentu. Profesi auditor independen memperoleh honorarium

dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, namun auditor independen harus independen, tidak memihak kliennya.

b. Auditor pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

c. Audit intern

Audit intren adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara atau perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh suatu organisasi.

11. Peran Auditor Internal

Menurut Andayani (2008; 58-59) menjelaskan auditor internal sangat membantu manajemen dengan mengevaluasi sistem pengendalian internal. Bukti ketaatan terhadap kebijakan-kebijakan, prosedur, peraturan atau undang-undang yang sudah ditetapkan baik oleh manajemen maupun pemerintah terletak pada mendokumentasikan yang layak. Jika sistem pengendalian didokumentasikan dengan baik, suatu organisasi dapat lebih siap mematuhi peraturan-peraturan yang relevan. Dalam mengevaluasi pengendalian internal, auditor internal haruslah terus mengingat bahwa sistem pengendalian dirancang untuk mencapai tujuan organisasi. selain itu auditor internal juga berperan dalam beberapa hal yaitu :

1. Mengidentifikasi dan meminimalkan resiko. Semua organisasi menetapkan manajemen resiko dengan melakukan pendekatan yang holistik meliputi semua resiko pada perusahaan, yang berasal dari hukum, politik dan membuat peraturan, hubungan dengan pemegang saham, dan pengaruh persaingan.
2. Memonitor aktivitas manajemen puncak yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh manajemen puncak.

3. Memvalidasi laporan kepada manajemen puncak, para manajemen membuat keputusan berdasarkan laporan keuangan yang dibuat oleh auditor internal.
4. Melindungi manajemen dalam bidang teknis. Auditor internal harus tahu dan berasal, bagaimana memprosesnya, dan mengamankan data-data perusahaan.
5. Membantu membuat proses keputusan
6. Meriview aktivitas perusahaan tidak hanya masa lalu, tetapi juga masa depan.
7. Membantu manajer membuat perencanaan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengendalikan masalah.

Audit internal dapat disimpulkan auditor internal berperan untuk memberikan nilai tambah dan melakukan perbaikan operasi, memeriksa dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai jasa kepada organisasi. peran tersebut dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan manajemen resiko, pengendalian dan proses yang jujur, bersih dan baik. Peran auditor internal menurut Tampubolon (2005;1-2) dalam Ayu Fitri Primayanty (2016) sebagai berikut :

Tabel II.1
Peran Auditor Internal

Uraian	Peran Auditor Internal	
	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Peran	Pengawas	Konsultan dan katalisator
Pendekatan	Detektif(mendeteksi terjadinya masalah)	Prefentif(mencegah masalah)
Sikap	Seperti layaknya seorang polisi	Sebagai mitra bagi perusahaan
Ketaatan / kepatuhan	Semua <i>policy</i> / kebijakan	Hanya <i>policy</i> yang relevan
Fokus	Kelemahan atau penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Audit	<i>Financial/compliance audit</i>	<i>Financial, compliance, operational audit quality assurance</i>
Dampak yang diberikan	Jangka pendek	Jangka menengah dan jangka panjang

Sumber : Tampubolon (2005; 1-2) dalam Ayu Fitri Primayanty (2016)

12. Defenisi Peran Pengawas, Konsultan dan Katalisator

a. Pengawas

Pada awalnya *Internal Auditing* (Audit Internal) dikenal sebagai pendekatan berbasis pada system yang dalam perkembangan selanjutnya beralih ke audit internal berbasiskan proses. Pada saat audit internal lebih banyak berperan sebagai mata dan telinga manajemen, karena manajemen butuh kepastian bahwa semua kebijakan yang telah ditetapkan tidak akan dilaksanakan secara menyimpang oleh pegawai. Orientasi audit internal lebih

banyak dilakukan pemeriksaan terhadap tingkat kepatuhan para pelaksana terhadap ketentuan-ketentuan yang ada (*compliance*) (Tampubolon, 2005: 1).

Kumaat (2010: 7), Menjelaskan internal audit memang diposisikan sebagai unit kerja yang memiliki independensi (yang terkadang bahkan tidak masuk dalam garis struktural, yaitu secara fungsional diposisikan langsung dibawah *business owner* atau *top executive*), hanya saja terkesan tidak banyak kerja kecuali untuk satu hal: mewaspadaai gelagat “orang dalam” yang berniat usil dan menunggu adanya pengaduan agar mengurus “oknum bermasalah” (yang berniat melakukan kecurangan serta tindakan yang merugikan perusahaan).

Tugiman (2006), *Watchdog* adalah peran tertua dari auditor internal yang mencakup pekerjaan menginspeksi, observasi, menghitung, cek dan ricek. Adapun tujuannya adalah memastikan ketaatan terhadap hukum, peraturan dan kebijakan organisasi. Proses audit yang dilakukan adalah audit kepatuhan. Fokus pemeriksaannya adalah adanya variasi atau penyimpangan dalam sistem pengendalian internal. Audit kepatuhan mengidentifikasi penyimpangan sehingga dapat dilakukan koreksi terhadap sistem pengendalian internal. Oleh karena sifat pekerjaannya, peran *Watchdog* biasanya akan menghasilkan rekomendasi yang mempunyai dampak jangka panjang.

Peran pengawas bertujuan untuk memastikan ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan. Pandangan audit internal sebagai pengawas yaitu audit internal yang bertugas sebagai penangkal tindakan kecurangan dengan mewaspadaai kemungkinan adanya

“musuh dalam selimut” ditengah perusahaan. Menurut Valery G Kumaat (2010;7) dalam Cindy Fatresia (2017) fungsi pengawas diibaratkan seperti polisi didalam perusahaan yang biasanya menjadi motivasi awal pembentukan audit internal.

b. Konsultan

Tugiman (2006), melalui peran ini, manajemen akan melihat bahwa selain sebagai *watchdog*, auditor internal dapat memberikan manfaat lain berupa saran dalam pengelolaan sumber daya organisasi yang dapat membantu tugas para manajer. Peran konsultan membawa auditor internal untuk selalu meningkatkan pengetahuan baik tentang profesi auditor maupun aspek bisnis, sehingga dapat membantu manajemen dalam memecahkan masalah.

Tampubolon (2005: 1-2), begitu dunia usaha mulai menyadari bahwa semua usaha mengandung resiko, mulailah muncul kebutuhan untuk menerapkan *Internal Auditing* berbasis risiko (*risk based internal auditing*). Sesuai definisi baru, kegiatan Audit *Intern* bertujuan untuk memberikan layanan kepada organisasi. Karena kegiatan ini, maka selain memiliki fungsi sebagai pemeriksa, audit internal juga sekaligus berfungsi sebagai mitra manajemen (*Auditee*). Pada dasarnya seluruh tingkatan manajemen dapat menjadi klien dari audit internal. Oleh karena itu audit internal wajib melayani klien dengan baik dan mendukung kepentingan klien sambil tetap mempertahankan loyalitasnya ke perusahaan.

Effendi (2002), peran auditor internal sebagai konsultan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa nasehat (*advice*) dalam pengelolaan sumber daya (*resources*) organisasi sehingga dapat membantu tugas para manajer

operasional. Audit yang dilakukan adalah *operational audit / performance audit*, yaitu meyakinkan bahwa organisasi telah memanfaatkan sumber daya organisasi secara ekonomis, efisien dan efektif (3E) sehingga dapat dinilai apakah manajemen telah menjalankan aktivitas organisasi yang mengarah pada tujuannya. Rekomendasi yang dibuat oleh auditor biasanya bersifat jangka menengah.

c. Katalisator

Tampubolon (2005: 2), dengan posisinya sebagai mitra Auditee dan konsultan bagi kliennya ini, auditor internal memiliki peran yang lebih luas. Bahkan untuk masa mendatang, auditor internal dimungkinkan untuk berperan sebagai katalisator yang akan ikut menentukan tujuan perusahaan.

Tugiman (2006), Katalis adalah suatu zat yang berfungsi untuk mempercepat reaksi namun tidak ikut bereaksi. Peran auditor internal sebagai katalisator yaitu memberikan jasa kepada manajemen melalui saran-saran konstruktif dan dapat diaplikasikan bagi kemajuan perusahaan namun tidak ikut dalam aktivitas operasional perusahaan.

Effendi (2002), Peran internal auditor sebagai katalisator berkaitan dengan *quality assurance*, sehingga internal auditor diharapkan dapat membimbing manajemen dalam mengenali risiko-risiko yang mengancam pencapaian tujuan organisasi. *Quality assurance* bertujuan untuk meyakinkan bahwa proses bisnis yang dijalankan telah menghasilkan produk / jasa yang dapat memenuhi kebutuhan *customer*. Dalam peran katalisator, internal auditor bertindak sebagai fasilitator dan *agent of change*. Dampak dari peran katalisator

bersifat jangka panjang, karena fokus katalisator adalah nilai jangka panjang (*longterm values*) dari organisasi, terutama berkaitan dengan tujuan organisasi yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dan pemegang saham (*stake holder*).

Simbolon (2011), Sebagai seorang auditor internal katalisator terlibat aktif dalam penilaian resiko yang terdapat dalam proses bisnis perusahaan. Inilah yang disebut dengan *risk based audit*. Pendekatan *risk based audit* memerlukan keterlibatan auditor internal dalam mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu diperlukan sikap proaktif dari auditor internal dalam mengenali risiko-risiko yang dihadapi manajemen dalam mencapai tujuan organisasinya. Auditor internal dapat menjadi mitra manajemen dalam meminimalkan risiko kerugian (*loss*) serta memaksimalkan peluang (*opportunity*) yang dimiliki perusahaan. Peran katalisator internal audit tidak saja terbatas pada perbaikan dan memberikan nasehat tetapi juga dapat berupa: Keterlibatan auditor internal dalam *system design & development*, *review* terhadap kompetensi SDM dalam suatu fungsi organisasi, keterlibatan dalam penyusunan *corporate planning*, evaluasi kinerja, *budgeting*, *strategy formulation* dan usulan perubahan strategi, dan lain sebagainya.

13. Penelitian Terdahulu

1. Liastik (2007), yang penelitiannya berjudul “Persepsi Karyawan Tentang Peran Internal auditor ” (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Panti Rini). Jenis penelitian adalah studi kasus. Data diperoleh melalui koesioner dan observasi.

Hasil analisis dalam penelitian ini menyatakan bahwa persepsi karyawan tentang peran auditor internal sebagai konsultan menempati peringkat I dengan total nilai sebesar 1.215 atau 34,7%. Persepsi karyawan tentang auditor internal sebagai pengawas menempati peringkat II dengan total nilai sebesar 1.166 atau 33,3%. Persepsi karyawan tentang peran auditor internal sebagai katalisator menempati peringkat III dengan total nilai sebesar 1.121 atau 32%.

2. Chitra Megasari Adisty (2012) Persepsi Karyawan tentang Peran Auditor Internal sebagai Pengawas, Konsultan, dan Katalisator dalam Pencapaian Tujuan Perusahaan (Studi Kasus pada Hotel Inna Garuda Yogyakarta) memperoleh hasil bahwa sebagian besar karyawan yang menjadi responden pada penelitian memilih auditor internal lebih banyak berperan sebagai pengawas dari pada sebagai pengawas dari pada sebagai konsultan dan katalisator.

3. Rendy Zidane (2015) tentang Analisis Persepsi Karyawan Terhadap Peran Auditor Internal (Studi Kasus Dikebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta). Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari persepsi karyawan peran auditor internal Gembira Loka Zoo cenderung dipahami sebagai paradigma baru yang berperan sebagai konsultan dari pada paradigma lama sebagai pengawas, namun tidak bagi katalisator karena masih banyak karyawan yang tidak tahu dan belum merasakan adanya peran auditor sebagai katalisator.

4. Leonardus Krisna Wicaksono (2016) tentang Persepsi Karyawan pada Unit Auditor Internal studi kasus di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran auditor internal menurut persepsi karyawan adalah sebagai konsultan yang menunjukkan bahwa auditor internal

membantu satuan kerja operasional, mengelola resiko dengan mengidentifikasi masalah dan menyarankan perbaikan yang memberi nilai tambah untuk memperkuat organisasi.

5. Any Fitri Primayanty (2016) tentang Analisis Persepsi Karyawan Terhadap Peran Auditor Internal (Studi Kasus Dihotel Santika Premier Yogyakarta). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran auditor internal yang sangat berperan di Hotel Santika adalah peran auditor internal sebagai konsultan. Peran konsultan mendapatkan total skor dengan nilai rata-rata (*mean rank*) tertinggi.

6. Cindy Fatresia (2017) tentang Persepsi Karyawan Terhadap Peran Auditor Internal (studi kasus pada PT.Mitra Karya Plastindo). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran pengawas mendapatkan total skor 821 dan juga menunjukkan skor tertinggi dengan *mean* 30,41 diikuti dengan peran katalisator mendapat total skor 816 dengan *mean* 30,22 dan terakhir peran konsultan mendapatkan total skor 810 dengan *mean* 30,00. Hasil tersebut menunjukkan juga bahwa sebenarnya ketiga peran auditor internal masih dibutuhkan dalam perusahaan.

B. Hipotesis

Berdasarkan model penelitian di atas maka hipotesis yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah:

- H.1: Menurut persepsi karyawan peran auditor internal adalah sebagai pengawas dalam pencapaian tujuan perusahaan.
- H.2: Menurut persepsi karyawan peran auditor internal adalah sebagai konsultan dalam pencapaian tujuan perusahaan.
- H.3: Menurut persepsi karyawan peran auditor internal adalah sebagai katalisator dalam pencapaian tujuan perusahaan.

